

PERANAN BUDAYA LOKAL DALAM MATERI AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)

R. Panji Hermoyo¹, Suher²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surabaya,
Email: panji.pbsi@fkip.um-surabaya.ac.id¹

ABSTRAK

Materi ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) masih sangat asing ditelinga sebagian masyarakat. Bahkan dikalangan akademik juga masih awam, karena mata kuliah ini masih baru dan belum banyak dikenal luas masyarakat. Buku ajar BIPA juga sangat terbatas, hanya kalangan tertentu saja yang memilikinya. Budaya lokal khususnya di Jawa Timur sangat beragam. Budaya lokal ini yang nantinya bisa digunakan dalam materi ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing agar mahasiswa asing benar-benar seperti hidup dinegaranya sendiri. Tujuan penelitian ini adanya peranan budaya lokal yang dapat dijadikan materi BIPA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini tentang beberapa peranan budaya lokal Jawa Timur seperti; reog, karapan sapi, ludruk dan okol yang bisa dijadikan referensi pengenalan bahasa dan budaya Indonesia ke mahasiswa asing yang belajar di Indonesia. Sehingga dosen maupun guru yang mengajar mahasiswa asing lebih mudah mendidik dan mengenalkan bahasa Indonesia.

KataKunci: budaya lokal, BIPA, materi

ABSTRACT

Indonesian Language teaching materials for Foreign Speakers (BIPA) are still very unfamiliar for some people's ears. Even in the academic groups are also still not common, because this subject is still new and not widely known to the public. BIPA textbooks are also very limited, only certain groups own it. Local culture especially in East Java is very diverse. This local culture can be used in Indonesian language teaching materials for foreign speakers so that foreign students really like living in their own country. The purpose of this research is the role of local culture that can be used as BIPA material. This study used descriptive qualitative method. This research results is some roles of East Java local culture such as; reog, karapan sapi, ludruk and okol which can be used as reference for the introduction of Indonesian language and culture to foreign students studying in Indonesia. So that lecturers and teachers who teach foreign students can teach and introduce the Indonesian language more easily.

Keywords: local culture, BIPA, materials

PENDAHULUAN

Budaya lokal merupakan salah satu budaya yang bisa dijadikan media komunikasi bagi orang asing. Istilah kearifan lokal dengan segala pernik-perniknya menjadikan budaya sebagai ajang berkomunikasi dan menjalin kebersamaan dengan masyarakat lokal. Komunikasi bisa menjadi perpaduan simbol dan bahasa sehingga sebagai media bagi orang asing yang menetap maupun berkunjung ke daerah asing. Bahasa merupakan sarana komunikasi bagi manusia satu dengan yang lainnya. Saussure (1916) memandang bahasa sebagai lembaga kemasyarakatan yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lain, seperti perkawinan dan pewarisan harta

peninggalan telah memberi isyarat akan pentingnya perhatian terhadap dimensi sosial bahasa. Namun, kesadaran tentang hubungan yang erat antara bahasa dan masyarakat baru muncul pada pertengahan abad ini (Chaer dan Agustina dalam Hermoyo, 2016).

Budaya lokal dapat dirumuskan sebagai bentuk dari nilai-nilai lokal yang terwujud dari hasil pemikiran serta perilaku masyarakat tersebut yang terbentuk secara alami seiring dengan berjalannya waktu. Pada umumnya, ia dapat berwujud sebagai hasil seni, tradisi, hukum adat, ataupun pola pikir. Oleh karena luas wilayah Indonesia yang begitu luas serta memiliki bentuk masyarakat yang benar-benar bervariasi maka terdapat beragam khazanah kekayaan lokal yang tercantum sebagai kebudayaan lokal. Budaya lokal memiliki beragam dan tiap-tiap bentuk tersebut berbeda-beda tergantung dari daerah tersebut, seperti halnya yang telah disebutkan ia dapat berupa seni kebudayaan, seni rupa, seni tulis, tarian adat, hukum adat, pemikiran, maupun hal-hal lainnya yang menyangkut kebudayaan tertentu, dapat berupa hasil tangan masyarakat pada zaman dahulu (Sasha, 2016).

Candi-candi, prasasti, maupun, serat-serat merupakan salah satu contoh hasil tangan peradaban masa lalu yang menunjukkan sejarah masa lalu. Tradisi budaya lokal menceritakan tentang bagaimana masyarakat tersebut hidup, bergerak, dan menjalankan adat-adat atau nilai-nilai yang mereka anut dan junjung tinggi. Ia mampu menggambarkan secuil kehidupan lain melalui kegiatan tersebut. Contoh lainnya adalah tradisi yang dilakukan secara aksi seperti tradisi *ngaben* yang ada di Bali. Tradisi ini merupakan sebuah perayaan upacara pemakaman yang khas yang dilaksanakan dengan cara membakar si meninggal. Tradisi ini yang dilakukan oleh penganut Hindu. Di Jawa, ada lebih banyak jenis tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat tersebut, diantaranya adalah *selapan*, *tedhak sinten*, *brokohan* dan masih banyak lagi. Contoh *Budaya Lokallainnya* adalah karapan sapi yang dilakukan oleh masyarakat Madura. Sedangkan tradisi yang populer diadakan di Yogyakarta adalah tradisi upacara Labuhan Merapi yang khusus dilakukan oleh pihak kerajaan atau keraton Ngayogyakarta Hadiningrat (Sasha, 2016). Begitu juga Reog, ludruk, wayang dan okol bisa menjadi media dalam pembelajaran BIPA.

Kearifatan lokal secara umum dapat dikaitkan dengan pola kehidupan masyarakat atau komunitas setempat dalam menjalin hubungan antara individu dengan dirinya sendiri, individu dengan orang lain sebagai makhluk sosial, individu dengan alam, serta individu dengan Sang Pencipta. Semua itu dilaksanakan dalam rangka menjamin keberlangsungan hidup komunitas secara khas. Kearifan lokal umumnya dikaitkan dengan kehidupan komunitas tradisional (Sudikan, 2013:7). Kearifan yang dimaksud yakni budaya lokal di Jawa Timur yang akan dikenalkan kepada mahasiswa dalam materi ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan mata kuliah baru di program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, FKIP Universitas

Muhammadiyah Surabaya yang salah satunya materinya mengenalkan kebudayaan di Indonesia, khususnya Jawa Timur (Suher, 2017). Minat orang asing belajar bahasa Indonesia terus meningkat. Pada 28 Januari 2016, Badan Bahasa telah mengundang sejumlah pihak untuk mendiskusikan peluang pengembangan profesi pengajar BIPA, salah satunya menerima permintaan pengiriman pengajar BIPA dari 181 lembaga di dunia. Termasuk, dari negara-negara seperti Australia (38 lembaga dan empat balai bahasa), Jepang (37 lembaga), Thailand (16 lembaga), Italia (10 lembaga), Perancis (5 lembaga), dan Filipina (10 lembaga). Ini belum termasuk permintaan untuk sekolah-sekolah menengah, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan di negara-negara ASEAN yang serius menghadapi pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEA (MEA). (Muliastuti:2016)

Pengajaran BIPA memiliki karakteristik yang berbeda dengan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Salah satu pembedanya adalah dari segi pemelajarnya. Pemelajarnya BIPA adalah pemelajar yang telah memiliki bahasa pertama (b1) dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, tujuan pemelajar BIPA juga sangat beragam. Ada pelajar yang bertujuan hanya untuk belajar percakapan praktis saja, untuk mampu membaca, menulis, dan ada yang bertujuan untuk studi di Indonesia. Usia pembelajar yang beragam harus menjadi perhatian dalam pembelajaran BIPA. Pendekatan yang digunakan pengajar BIPA pada siswa asing berusia remaja tentu berbeda dengan yang berusia setengah baya. Perbedaan pendekatan ini pun berimbas pada metode, teknik, dan media yang digunakan. (Muliastuti:2016)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kualitatif menurut Moleong dalam Arwansyah, 2017 “ adalah penelitian untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.” Penelitian kualitatif, keterlibatan peneliti dalam memahami fenomena yang dialami menjadi hal penting untuk dianalisis serta dapat dideskripsikan melalui bahasa (tulisan). Peneliti menjelaskan apa yang terjadi sesuai dengan kejadian sebenarnya sebagai kebenaran objektif. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Berbagai cara dilakukan peneliti sebagai upaya mencari data yang valid dan akurat. Oleh sebab itu pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, pencatatan, dan dokumentasi yang nantinya akan menghasilkan data yang valid. Validasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode, yaitu membandingkan dan atau mencocokkan data yang diperoleh dari dokumen (bahan ajar), observasi, dan wawancara.

PEMBAHASAN

BIPA adalah bentuk singkat dari Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. Sejalan dengan itu, program pengajaran BIPA adalah program pengajaran bahasa Indonesia yang dikhususkan untuk penutur asing. Yang dimaksud dengan penutur asing di sini adalah penutur selain penutur bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Inggris, China, Jerman, Jepang, Korea, Spanyol, dsb.). Tujuan dari program BIPA adalah agar si pembelajar mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara wajar (Izzak dalam Suher, 2017). Peranan budaya lokal Jawa Timur seperti; reog, karapan sapi, ludruk dan okol yang dikenalkan kepada mahasiswa.

Dalam konteks global, dengan semakin dikenalnya bahasa Indonesia oleh negara lain diharapkan peran dan kedudukan bahasa Indonesia akan semakin meningkat. Baru-baru ini program BIPA mendapatkan momentum yang sangat tepat untuk lebih dikenal dan berkembang di luar negeri yaitu momentum naiknya Barrack Obama menjadi orang nomor satu di Amerika Serikat. Dalam banyak kesempatan, Obama sering mengaitkan dirinya dengan Indonesia yang memang memiliki hubungan historis yaitu pernah tinggal di Indonesia meskipun tidak lama. Pada satu kesempatan dalam acara jumpa pers, Obama secara mengejutkan mengucapkan kata-kata dan kalimat dalam bahasa Indonesia saat ditanya oleh salah seorang wartawan.

Dalam acara yang diliput oleh wartawan seluruh dunia itu tampak sekali Obama 'fasih' dan menikmati ucapan-ucapan dalam bahasa Indonesia. Lepas dari apakah perilaku yang ditunjukkan Obama merupakan bagian dari strateginya untuk merangkul dunia khususnya Indonesia, Indonesia dalam hal ini harus menangkapnya sebagai sebuah peluang. Suka atau tidak bahasa dan bangsa Indonesia telah banyak dikenal di dunia, sekarang bola ada di tangan pemerintah dan bangsa Indonesia. Apakah pemerintah Indonesia dan BIPA bisa memanfaatkan peluang ini atau tidak tergantung kreativitas dan kecepatan kita dalam menangkap peluang tersebut (Izzak:2009)

Menurut Arwansyah, dkk., 2017, menyatakan bahwa "setiap daerah memiliki budaya masing-masing yang hingga kini masih dipertahankan sebagai kekhasan. Hal tersebut tentu menjadikan ragam budaya di Indonesia yang secara bersamaan memunculkan berbagai tradisi yang dapat dilihat dari berbagai perspektif, di antaranya: religi, kepahlawanan, adat istiadat, dan alam. Tradisi suatu daerah dapat direpresentasikan dalam berbagai bentuk. Bentuk representasi dari tradisi ini dapat berupa upacara penghormatan, tarian, nyanyian, dan sebagainya," (Arwansyah, dkk., 2017).

Tujuan pembelajaran BIPA adalah membuat pembelajar dapat berbahasa Indonesia secara wajar seperti orang Indonesia pada umumnya. Oleh karena itu, pemahaman akan budaya Indonesia juga bagian penting dalam keberhasilan dalam pengajaran BIPA. Pemahaman pengajar dan pembelajar akan kaitan bahasa dan budaya sangat membantu dalam pengajaran bahasa asing. Bahasa memiliki peran

mendasar karena bahasa memungkinkan terjadinya keterlibatan dengan budaya dan lewat keterlibatan dengan bahasa dan budaya sebagai sistem penciptaan makna inilah pengajaran yang diinginkan dapat terjadi. Keberagaman budaya itu terkristalisasi dalam bermacam suku bangsa di Indonesia dengan budayanya masing-masing (Kusmiatun, 2015).

Peranan Budaya Lokal

Menurut Brown (2007) budaya didefinisikan sebagai gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni, dan peranti yang mencirikan sekelompok orang dalam sebuah periode waktu tertentu. Tidak dapat dipungkiri bahwa peranan budaya lokal dalam membentuk komunikasi terhadap pelaku sangat besar. Khususnya budaya Jawa Timur: reog, karapan sapi, ludruk dan okol punya peran besar dalam menciptakan mahasiswa asing dapat berbahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan memadukan unsur budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara dan berbagai media. Segala benda dan kativitas yang mengandung unsur budaya dapat menjadi media pembelajaran BIPA berbasis budaya. Benda-benda budaya dapat dijadikan media dalam belajar BIPA (Kusmiatun, 2015).

“Pemahaman terhadap karakteristik pelajar asing diperlukan, terutama dalam upaya memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran BIPA. Untuk itulah pembelajaran BIPA ditentukan oleh berbagai unsur yang masing-masing memiliki batasan fungsi dan peran di dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Unsur-unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut, antara lain tujuan, materi, prosedur didaktik (metode/teknik), media, evaluasi, siswa(pelajar), guru (tutor/pamong), dan pengelolaan kelas,” (Suyitno dalam Arwansyah, dkk., 2017). Dalam pembelajaran BIPA, beberapa materi yang harus diajarkan di antaranya tentang ragam suku di Indonesia, kebiasaan masyarakat Indonesia, tradisi, tempattempat bersejarah, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya jual-beli, gotong royong, sopan santun, dan sebagainya. Hal tersebut bisa didukung dengan adanya praktik dan interaksi langsung dengan kebudayaan masyarakat Indonesia (Arwansyah, dkk., 2017).

Peranan budaya lokal dalam pembelajaran materi BIPA dapat menunjukkan bahwa budaya Indonesia sangat beragam; orang yang membaca, melihat dan mendengarkan budaya Indonesia akan mengetahui ciri khas masing-masing daerah yang mengusung budaya tersebut; orang asing akan tertarik dan dapat belajar dengan mudah bahasa Indonesia bahkan bahasa daerahnya. Menurut Rahyono (2009:9), pembelajaran kearifan lokal mempunyai posisi yang strategis. Posisi strategis itu, antara lain (1) kearifan lokal salah satu pembentuk identitas, (2) kearifan lokal bukan merupakan sebuah nilai yang asing bagi pemiliknya, (3) keterlibatan emosional masyarakat dalam penghayatan kearifan lokal kuat, (4) kearifan lokal mampu menumbuhkan harga diri, dan (5) kearifan lokal mampu meningkatkan martabat bangsa dan negara.

Seni-budaya memiliki fungsi lain yang sangat mendasar. Pendidikan yang juga seperti halnya, Korea Selatan, bisa menggerakkan ekonomi masyarakat. Masyarakat yang kehilangan nilai budaya dan tidak mampu mengaktualisasikan seni-budaya mereka akan menjadi masyarakat yang kehilangan fondasi etik dalam tatanan kehidupan mereka. Fungsi pendidikan kebudayaan adalah pembangunan karakter suatu masyarakat. Itulah peran fundamental pendidikan kebudayaan dalam keseluruhan program pembangunan yang dicanangkan Negara. Peran budaya dalam membangun dan memajukan bangsa adalah membentuk karakter dan moral bangsa. Krisis karakter, generasi muda yang tidak punya prinsip dan integritas adalah indikasi kegagalan pembangunan kebudayaan. Menyatukan upaya membangun karakter bangsa ini dalam program yang kita kenal sebagai Revolusi Mental. Ini adalah sebuah program yang pada dasarnya mencoba mengatasi adanya indikasi krisis karakter di kalangan generasi muda saat ini. (Widodo, 2016)

SIMPULAN

Budaya lokal dapat dijadikan materi dalam mendukung pembelajaran BIPA agar mahasiswa asing merasa memiliki bangsa Indonesia. Agar lebih bervariasi dalam proses pembelajarannya, materi tidak hanya di kelas saja namun mahasiswa dapat diajak ke tempat-tempat yang mendukung budaya lokal tersebut. Misalnya; di Balai Pemuda Surabaya setiap minggu selalu ada pertunjukan reog Ponorogo dan jaranan. Di Cak Durasim dan Taman Hiburan Rakyat Surabaya ada pentas wayang orang dan ludruk. Faktor pendukung tersebut dapat memperlancar mahasiswa asing dalam belajar bahasa Indonesia melalui budaya lokal. Sehingga dosen maupun guru yang mengajar mahasiswa asing lebih mudah mendidik dan mengenalkan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwansyah, Bagas Yanuar, dkk. 2017. *Revitalisasi Peran Budaya Lokal Dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)*. The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/viewFile/1318/1025>. Diakses 11 November 2017, pukul 13.00 WIB.
- Brown, H. Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Pearson Educations, Inc.
- Hermoyo, R. Panji. 2016. *Register Pekerja Terminal Petikemas Surabaya*. Stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 8, No. 1, Januari – Juni 2016. Halaman 48-67.
- Izzak, Arif. 2009. *Selayang Pandang BIPA Balai Bahasa Surabaya*. Makalah disajikan pada Diskusi BIPA diselenggarakan Universitas Muhammadiyah Surabaya, tanggal 9 September 2009.
- Muliastuti, Liliana. 2016. *Internasionalisasi Bahasa Indonesia melalui Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)*. Makalah disajikan pada

Peranan Budaya Lokal Dalam Materi Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)

Konferensi BIPA Ke-1 diselenggarakan Universitas Sebelas Maret, tanggal 14 Mei 2016.

- Kusmiatun, Ari. 2015. *Mengenal BIPA dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Suher dan Hermoyo, Panji. 2017. *Pengembangan Materi Ajar BIPA Melalui Budaya Lokal Jawa Timur*. ELSE (Elementary School Education Journal) Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar. Volume 1, Nomor 1, Oktober 2017. Halaman 48-56.
- Sasha, 2016. *Pengertian Budaya Lokal : Macam Macam dan Contohnya*. <http://artikel-az.com/pengertian-budaya-lokal/>. , diakses 11 Nov 2017, pukul 15.45. WIB.
- Widodo, Joko. 2016. *Peran Budaya Dalam Membangun Bangsa Sangat Mendasar Karena Menyangkut Nilai-Nilai Kehidupan Yang Melandasi Sebuah Tataan Masyarakat*. Pidato Pawai Pesta Kesenian Bali ke-38 di Monumen Perjuangan Rakyat Bali. <http://presidenri.go.id/berita-aktual/peran-budaya-dalam-membangun-bangsa.html>, diakses 11 Nov 2017, pukul 15.15. WIB.